

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaan. Perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan dan untuk mempertahankan kemerdekaan ternyata mempunyai tingkat kesulitan yang sama. Setelah RI mendapatkan kemerdekaannya maka cobaan datang silih berganti. Pertama muncul dari luar negeri, terutama Belanda berusaha menguasai wilayah RI lagi, setelah diketahuinya Jepang kalah. Kedua, muncul dari dalam negeri sendiri yaitu dengan adanya Pemberontakan PKI Madiun 1948. Ternyata Belanda menggunakan kesempatan dengan memanfaatkan kekaucauan yang ada di dalam negeri RI untuk menguasai kembali RI. Dan pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melancarkan agresinya yang kedua. Ini merupakan suatu ujian yang amat berat bagi bangsa Indonesia. Melihat kenyataan ini, salah satu putra Indonesia yaitu Panglima Besar Jendral Sudirman segera mengambil tindakan. Jendral Sudirman mengumumkan Perintah Kilat, yang antara lain menyatakan bahwa Belanda telah menyerang RI lagi. Dan saat inilah dimulai perang baru antara Belanda dengan RI. Jendral Sudirman meninggalkan kota Yogyakarta untuk memimpin perang gerilya.

Dalam membahas tentang peranan Panglima Besar Jendral Sudirman dalam menghadapi agresi Belanda II (1948-1949), maka kita perlu mengetahui siapakah Sudirman, yang akhirnya menjadi panglima besar. Dan puncak kariernya sebagai panglima besar, Jendral Sudirman mampu menjadi pemimpin perang gerilya.

Sudirman adalah salah seorang pemuda, yang tidak rela melihat bangsa Indonesia sengsara akibat penjajahan. Ia adalah seorang pemuda yang aktif dalam berorganisasi. Pada saat Jepang berkuasa di Indonesia, Sudirman masuk menjadi tentara Peta, dengan harapan melalui pendidikan militer ini perjuangannya dalam mengusir penjajah dari bumi Indonesia dapat berhasil. Akhirnya Jepang-pun meninggalkan Indonesia setelah kota Herosima dan Nagasaki dibom oleh Sekutu. Kesempatan ini digunakan oleh bangsa Indonesia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

untuk memproklamasikan kemerdekaan. Tetapi tidak lama setelah Indonesia merdeka, Belanda kembali ke Indonesia. Akhirnya Belanda melancarkan agresinya yang kedua. Dan berkuasalah Belanda di Indonesia, setelah para pemimpin RI ditawan Belanda, termasuk presiden dan wakil presiden. Sedangkan Jendral Sudirman berhasil meninggalkan kota untuk memimpin perang gerilya. Pindah dari satu tempat, ke tempat lain itulah yang dilakukan Jendral Sudirman. Meskipun sakit, beliau tetap memegang teguh sumpahnya yaitu "mempertahankan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan".

Selama bergerilya Jendral Sudirman selalu mengadakan hubungan dengan pejabat pemerintah dan rakyat. Hubungan dengan pejabat pemerintah, baik dengan pejabat sipil maupun militer sangat diperlukan untuk mengetahui situasi masing-masing daerah. Untuk dapat berhubungan dengan pejabat pemerintah yang terpencar-pencar diberbagai daerah, maka sarana perhubungan sangat diperlukan apalagi daerah yang tidak mungkin dijangkau oleh kurir, misalnya Sumatera. Demikian juga hubungan dengan rakyat juga sangat penting, karena perang gerilya berpangkal dari rakyat. Oleh karena itu bantuan dari rakyat sangat berarti bagi kelangsungan perjuangan.

Perang gerilya yang dipimpin oleh Jendral Sudirman berlangsung kurang lebih selama 7 bulan itu membawa dampak positif bagi bangsa dan negara RI. Perang gerilya yang tidak mengenal batas waktu, membuat Belanda semakin resah. Belanda harus mengakui kalau TNI masih kuat. Melihat kenyataan ini, Belanda menginginkan diadakannya perundingan lagi. Dan pada tanggal 14 April 1949 perundingan dibuka lagi, yang dikenal dengan perundingan Rum-Royen. Salah satu keputusan dalam perundingan tersebut adalah RI ikut serta dalam KMB di den Haag untuk mempercepat penyerahan kedaulatan.

Akhirnya agresi Belanda II segera diakhiri dengan penyerahan kedaulatan Belanda pada pihak RIS pada tanggal 27 Desember 1949 dan diakuinya TNI sebagai inti dari APRIS. Tanpa adanya perang gerilya, tidak tahu apa yang akan terjadi di negara RI yang baru berumur 3 tahun tersebut. Meskipun demikian kita juga tetap menghormati para pemimpin RI lainnya yang berjuang melalui jalan diplomasi.